

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi data lapangan atas fokus penelitian yang pertama: implementasi Program Tahfidz peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari adalah lembaga pendidikan Islam yang bertempat di desa Jabalsari kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Peneliti datang ke madrasah pada hari selasa tanggal 5 Maret 2019 jam 10.30 WIB menemui Bapak Munir selaku koordinator program Diniyah dan Guru mata pelajaran fikih. Pada saat peneliti datang ke madrasah, saat itu Bapak Munir tidak ada di ruang guru kemudian peneliti menunggu Bapak Munir di ruang guru, tidak lama kemudian ibu Hajar selaku guru Mata pelajaran Bahasa Inggris memberitahu peneliti bahwa Bapak Munir berada di ruang Lab Komputer MTs Sultan Agung, setelah diberi tahu oleh bu Hajar, peneliti segera menuju ke Lab Komputer untuk menemui Bapak Munir, Bapak Munir dengan senang hati menyambut peneliti, dan sebelum mengawali wawancara peneliti sempat sedikit berbincang-bincang. Karena waktu sudah hampir siang, maka peneliti segera memberikan pertanyaan “bagaimana proses pembentukan program tahfidz di MTs Sultan Agung?”. Dengan senang hati beliau menjawab pertanyaan peneliti, beliau memaparkan bahwa:

Berawal dari kesepakatan semua pihak madrasah dan wali dari siswa MTs Sultan Agung, maka terbentuklah program tahfidz ini. Tujuan anak-anak di sekolahkan oleh orang tua di MTs Sultan Agung ini mungkin karena adanya program Diniyah di sini maka para orang tua mempercayakan MTs Sultan Agung lah yang menurut mereka cocok untuk pendidikan anak-anak mereka.¹

Dari paparan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Munir, dapat dipahami bahwa program tahfidz awalnya yaitu disepakati bersama dengan semua pihak madrasah yaitu ketua yayasan, kepala madrasah, para guru, dan para wali siswa MTs Sultan Agung, mereka sepakat dengan diadakan program tahfidz tersebut. Banyak orang tua di sekitar madrasah yang mempercayakan anaknya menempuh pendidikan di MTs Sultan Agung karena pendidikannya yang berbasis Islami dan memiliki program Diniyah atau program unggulan tersendiri.

Sesuai dengan pernyataan Bapak Munir lalu peneliti selanjutnya mewawancarai Ibu Minarsih. Peneliti datang ke madrasah pada hari Selasa tanggal 11 Maret 2019 jam 08.00 WIB menemui ibu Minarsih selaku waka kurikulum, pada saat peneliti datang ke madrasah saat itu ibu Minarsih masih di dalam kelas 8b kemudian peneliti menunggu ibu Minarsih hingga selesai mengajar di kelas 8, setelah ibu Minarsih selesai mengajar kemudian peneliti masih menunggu ibu Minarsih karena saat itu guru-guru semua hendak melakukan rapat bersama, sambil menunggu rapat peneliti mewawancarai siswa-siswi MTs Sultan Agung. Setelah rapat selesai kemudian selanjutnya ibu Minarsih memanggil peneliti yang saat itu sudah selesai mewawancarai siswa-siswi madrasah. Sebelum mengawali

¹ Hasil wawancara dengan bapak Munir, kode 3/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 144.

wawancara kami sempat sedikit berbincang-bincang mengenai skripsi yang peneliti tulis. Karena waktu sudah hampir siang dan sholat dhuha akan dilaksanakan maka peneliti segera memberikan pertanyaan “bagaimana proses pembentukan program tahfidz di MTs Sultan Agung?”. Dengan senang hati beliau menjawab pertanyaan peneliti, beliau memaparkan bahwa:

Untuk prosesnya dari awal memang sudah kesepakatan program tentunya di awal ya juga dikonsultasikan dulu ke yayasan kemudian masyarakat juga kepala madrasah dan guru-guru yang lain musyawarah terlebih dahulu. Mengenai program tahfidz kemudian mereka sepakat dan jelas tujuannya, kemudian dibentuklah suatu tim yang menangani di bidang tahfidz yang mana di bidang ini di koordinatori oleh keagamaan yaitu Bapak Munir. Kemudian mengelompokkan siswa dan setelah dikelompokkan maka nantinya akan di dampingi oleh bapak ibu guru. Untuk pelaksanaannya di jam tambahan khusus terutama di hari Sabtu pagi kurang lebih satu jam pelajaran.²

Dari paparan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Minarsih, dapat dipahami bahwa program tahfidz awalnya yaitu disepakati bersama dengan semua pihak sekolah yang melibatkan ketua yayasan, kepala madrasah, guru-guru dan para wali MTs Sultan Agung. Karena jelas tujuannya kemudian madrasah terbentuklah program tahfidz ini yang pelaksanaannya di hari Sabtu dengan alokasi waktu kurang lebih satu jam pelajaran. Dari wawancara dengan Bapak Munir dan Ibu Minarsih, diperoleh informasi mengenai proses pembentukan program tahfidz sudah sangat jelas, awal proses terbentuknya program tahfidz ini merupakan kesepakatan bersama antara pihak sekolah dan pihak yayasan.

² Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 19/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 153.

Menurut pengamatan peneliti, pada hari Kamis, 13 Maret 2019 di ruang guru MTs Sultan Agung pukul 9.55 WIB, saat itu sedang istirahat selesai sholat dhuha , ada salah satu peserta didik dari kelas 9 dari kategori tahfidz kelas B. Hasil peneliti memaparkan bahwa:

Keberanian dan semangat siswa dalam menyetorkan hafalan di luar jam pelajaran tahfidz sangatlah bagus, sebab program tahfidz memang sangat membantu peserta didik, dengan adanya program ini disambut baik oleh para peserta didik di MTs Sultan Agung, program ini pun juga bisa membantu siswa untuk melangkah ke jenjang selanjutnya.³

Pengamatan peneliti didukung dengan salah satu siswa yang bernama Nadhir kelas kategori A. Saat itu hari Senin tanggal 11 Maret 2019 di sela peneliti menunggu ibu Minarsih yang sedang rapat dengan guru-guru yang lain. Karena sudah ada kesepakatan sebelumnya bahwa peneliti akan mewawancarai salah satu perwakilan siswa dari masing-masing kelas kategori, bapak Munir dengan senang hati beliau memberikan izin dan sedikit memberi arahan siswa yang sekiranya mampu memberikan informasi mengenai program tahfidz. Langsung saja oleh bapak Munir memanggil siswa yang akan diwawancarai, tidak lama kemudian siswa datang ke depan kelas, sebelum wawancara dimulai penelitian mengutarakan maksud kedatangan peneliti kepada siswa dan dikarenakan waktu menunjukkan pukul 10.20 WIB langsung saja peneliti memberikan pertanyaan satu per satu kepada siswa.

³ Hasil Pengamatan Peneliti, kode : 64/1-O/PD/ 13-03-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 178.

Karena peneliti dan siswa sudah saling kenal dan akrab saat PPL kemarin, maka memudahkan peneliti menggali informasi mengenai program Tahfidz dari siswa siswi MTs Sultan Agung. Nadhir salah satu siswa di kelas kategori A pada kegiatan program tahfidz, saat diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana pendapat anda dengan diadakannya program tahfidz ?”. Dengan senang hati Nadhir menuturkan, bahwa, “Senang bu, soalnya kalau di rumah itu tidak ada yang mengajari bu”.⁴ Sesuai dengan paparan siswa yang bernama Ni’am dengan pertanyaan yang sama “bagaimana pendapat anda dengan diadakannya program tahfidz ?”. Saat itu peneliti mewawancarai peserta didik yang bernama Ni’am pada hari Selasa tanggal 2 April 2019, ia mengatakan bahwa: “ya... senang bu, dengan adanya kegiatan tahfidz di Madrasah, saya jadi bersemangat dalam menghafal bu”.⁵

Dari paparan data hasil wawancara dengan kedua peserta didik tersebut dapat diketahui bahwa program tahfidz di MTs Sultan Agung disambut baik oleh siswa siswi MTs Sultan Agung dan program ini juga sangat bermanfaat bagi siswa yang menuntut ilmu di madrasah tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui penerapan kegiatan program tahfidz peneliti menggali informasi dari ibu Minarsih. Peneliti menggali hal tersebut kepada ibu Minarsih, ketika ibu Minarsih diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan, “bagaimana penerapan kegiatan tahfidz di MTs Sultan Agung ini ?”. Saat itu

⁴ Hasil wawancara dengan Nadhir Siswa Kelas 8, kode: 62/6 W/PD/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 177.

⁵ Hasil wawancara dengan Ni’am Siswa kelas 8, kode: 63/7 W/PD/2-4-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 177.

wawancara berlangsung pada hari Senin, 11 Maret 2019 pukul 10.00 WIB bertempat di ruang guru, beliau memaparkan bahwa:

Terkait prosedur teknik pelaksanaan sebelumnya disosialisasikan dulu, di sosialisasikan kepada orang tua. Karena program ini harus ada kesinambungan orang tua. Karena kalau sudah hafal surat ini, kalau di rumah tidak dipupuk dari orang tua itu nantinya ya kurang mendukung. Kemudian sosialisasi kepada bapak ibu guru, setelah bapak ibu sudah sepaham, kemudian kelas dibagi menjadi 4 kelompok atau 4 kategori, jadi memang kemampuan anak itu berbeda-beda daya ingatnya ada yang bagus hafalannya, daya ingatnya kuat, kemudian untuk anak yang daya ingatnya kurang dipilah-pilah berdasarkan kemampuannya. Kemudian dikategorikan berdasarkan kemampuan, untuk kategori A latar belakang kemampuan hafalannya bagus, memiliki semangat yang tinggi untuk menghafalkan surat-surat pilihan, jus 'amma dan do'a-do'a, kategori B merupakan anak-anak yang hafalannya belum lancar, kategori C merupakan kategori yang mulai belajar untuk menghafal dan terakhir kategori D yaitu kategori yang masih belajar membaca Al-Qur'an dan kategori yang paling dasar.⁶

Dari paparan hasil wawancara ibu Minarsih, dapat dipahami bahwa penerapan program tahfidz dilaksanakan berdasarkan kategori masing-masing kemampuan peserta didik. Penempatan siswa di kelas kategori disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan ketentuan kategori A latar belakang kemampuan hafalannya bagus, memiliki semangat yang tinggi untuk menghafalkan surat-surat pilihan, jus 'amma dan doa-doa, kategori B merupakan anak-anak yang hafalannya belum lancar, kategori C merupakan kategori yang mulai belajar untuk menghafal, dan terakhir kategori D yaitu kategori yang masih belajar membaca Al-Qur'an dan kategori yang paling dasar.

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 23/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 156.

Kemudian untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai penerapan program tahfidz di MTs Sultan Agung, maka setelah Ibu Minarsih menjawab pertanyaan mengenai penerapan kegiatan tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan lagi kepada Ibu Minarsih, dengan pertanyaan, “sebelum mengelompokkan ke dalam kategori A sampai D adakah tes tersendiri?”. Pada saat itu wawancara berlangsung pada hari Senin, tanggal 11 Maret 2019 pukul 9.30 WIB, beliau menjawab pertanyaan dengan senang hati, beliau mengatakan bahwa:

Yaa .. tentunya ada mbak, dites sebelumnya untuk mengetahui kelompok-kelompok kategori A sampai dengan D, dites dari masing-masing siswa, tesnya yaitu membaca Al-Qur'an kira-kira mampu atau tidak, kemudian di lihat dari segi semangatnya untuk menghafalkan jika mampu dan semangat nanti ya akan ditempatkan di kategori kelas A atau B. Jika semangat kurang dan belum mampu membaca Al-Qur'an anak bisa ditaruh di kategori C bahkan D.⁷

Dari paparan hasil wawancara Ibu Minarsih, dapat dipahami bahwa sebelum masuk di dalam kelas kategori tentunya ada tes tersendiri untuk masing-masing peserta didik, tes untuk peserta didik diantaranya adalah membaca Al-Qur'an kemudian dilihat dari segi semangatnya peserta didik untuk menghafalkan jika mampu nanti akan ditempatkan di kelas kategori paling atas kategori A atau B, jika semangat peserta didik kurang dan kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an maka peserta didik akan ditempatkan di kelas C bahkan D, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Selanjutnya sebagai pemantapan jawaban dari Ibu Minarsih peneliti mewawancarai bapak Munir dengan pertanyaan

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 25/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 157.

yang sama “Sebelum mengelompokkan ke kategori A hingga D, adakah tes tersendiri?”. Dengan senang hati bapak Munir mengatakan bahwa:

Iya, jadi ketika anak kelas 7 mulai masuk MTs Sultan Agung ya kita tes Al-Qur'an, dites dari bacaan Al-Qur'an. Setelah itu ada pengelompokan pemilahan, ada kategori A berarti sudah pernah khatam Al-Qur'an bacaannya sudah bagus, fasohahnya, dan tajwidnya. Kategori B, mungkin bacaannya sudah khatam tetapi bacaannya kurang bagus. Ketika kelas 7 dites seperti itu, jadi madrasah memilah mana yang harus masuk ke kategori A, B, C dan D. kalau kategori C itu sudah pernah mengenyam buku Iqro' jilid 1-6 tetapi belum pernah Al-Qur'an, kalo C ini biasanya jilid-jilid 5. Untuk kategori D malah yang belum perah sama sekali mengaji jilid.⁸

Dari hasil wawancara dengan bapak Munir, dapat dipahami bahwa ketika peserta didik baru yang memasuki kelas 7, nantinya oleh pihak madrasah akan dites mengenai kemampuan peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an yang selanjutnya akan dipilah mana yang mampu masuk kelas kategori A atau B, dan yang kurang mampu akan dimasukkan di kelas C atau D. Sesuai yang peneliti amati saat itu pada hari Selasa tanggal 2 April 2019 pukul 07.00 WIB bahwa:

Pada saat peneliti melihat keadaan kelas kategori A sampai kelas kategori D, semua peserta didik dikelompokkan menurut kemampuan masing-masing peserta didik. Dari peserta didik yang masih dasar hingga peserta didik yang benar-benar sudah bisa menguasai bacaan maupun huruf Al-Qur'an dan sudah mampu menghafalkan dengan baik dan benar. Saat peneliti memasuki kelas kategori D ada beberapa anak yang masih perlu didril dari membaca, belajar hafalan hingga sampai menghafal.⁹

Dari hasil pengamatan peneliti tersebut, memperlihatkan bahwa pengelompokan ke dalam kelas kategori yang dilakukan di madrasah sudah sangat

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Munir, kode 7/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 147.

⁹ Hasil Pengamatan Peneliti, kode :65/1-O/PD/ 2-04-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 178.

sesuai. Semua peserta didik dikelompokkan menurut kemampuannya masing-masing.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada bapak Munir mengenai pemberian kartu prestasi kepada semua siswa dengan pertanyaan “Apakah ada kartu prestasi tersendiri untuk program tahfidz?”. Saat itu hari Selasa, 5 Maret 2019 pukul 10.30 WIB, saat itu ada siswa yang sedang mencari bapak Munir kemudian kami berhenti sejenak dari wawancara, kemudian bapak Munir sebagai guru mata pelajaran Fikih sekaligus sebagai koordinator program Diniyah mengatakan bahwa: “Tentunya ada mbak, namanya buku biru soalnya anak-anak menyebut kartu penilaian itu buku biru karena berwarna biru”. Dari paparan hasil wawancara dengan bapak Munir di madrasah terdapat kartu prestasi atau disebut dengan buku biru. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat peneliti PPL di MTs Sultan Agung, peneliti yang kebetulan pernah menjadi pembina di kelas tahfidz B, maka memudahkan peneliti dalam melaksanakan pengamatan. Hasil pengamatan peneliti ini melihat bahwa: “Dalam kegiatan tahfidz ketika peneliti melihat beberapa kartu prestasi atau buku biru milik peserta didik, di situ terdapat nilai yang berbeda-beda setiap pertemuan. Di dalam kartu prestasi tersebut penilaiannya menggunakan huruf A, B, C, D.”¹⁰

Pengamatan peneliti ini berhubungan dengan salah satu pertanyaan yang diberikan peneliti kepada ibu Minarsih. Saat itu hari Senin, 11 Maret 2019 sekitar pukul 10.40 WIB di kantor guru MTs Sultan Agung. Ketika peneliti memberikan

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Munir, kode 10/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 148.

pertanyaan kepada ibu Minarsih dengan pertanyaan “di dalam kartu prestasi apakah ada kriteria penilaian tersendiri?”. Dengan senang hati Ibu Minarsih mengatakan bahwa:

Tentunya dalam kartu prestasi ada penilaian tersendiri, dari kategori A,B, C, D, tentunya ada kriterianya. Kalau A berarti hafalannya bagus, lancar, makhrajnya bagus, daya ingatnya juga bagus, Kalau B hafalannya lancar tetapi makhrajnya kurang bagus, yang C itu hafalannya belum lancar dan makhrajnya kurang bagus, dan D itu masih perlu mengulang hafalannya lagi.¹¹

Sesuai yang dikatakan oleh bapak Munir dengan pertanyaan yang sama “di dalam kartu prestasi apakah ada kriteria penilaian tersendiri?”. Saat wawancara sedang berlangsung tiba-tiba ibu Wasis mencari bapak Munir dimohon untuk mengimami solat dhuhur berjama’ah saat itu, tetapi sebelum bapak Munir keluar dari Lab sebelumnya menjawab pertanyaan peneliti bahwa: “Ada penilaiannya menggunakan huruf A, B, C, D. Kalau yang A untuk siswa yang lancar dan baik hafalannya, kalau B itu yang baik hafalannya tetapi makrajnya kurang baik, Nilai C untuk yang belum lancar dan bacaannya kurang baik, dan Nilai D untuk siswa yang perlu mengulang lagi hafalannya.”¹²

Dari paparan data hasil wawancara di atas dengan ibu Minarsih dan bapak Munir tersebut dapat diketahui bahwa, penilaian tahfidz yang tercantum pada kartu prestasi siswa tidak hanya asal-asalan memberikan nilai, tetapi ada kriteria penilaiannya sendiri dengan penilaian A, B, C, D. penilaian itu semuanya

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 27/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.158.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Munir, kode 11/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.149.

tergantung pada peserta didik lancar atau tidaknya, panjang pendek maupun makhrajnya pas atau tidak.

Pengamatan peneliti ini berhubungan dengan salah satu pertanyaan yang diberikan peneliti kepada Bapak Munir. Saat itu hari Selasa tanggal 5 Maret 2019 sekitar pukul 10.35 WIB di ruang guru. Ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada Bapak Munir dengan pertanyaan “penilaian program tahfidz apakah masuk dalam penilaian raport siswa?”. Dengan senang hati beliau bapak Munir, mengatakan bahwa: “Untuk kegiatan tahfidz ini nilainya tidak masuk di dalam raport siswa, karena bagian dari Diniyah, yang nantinya raport penilaiannya beda dengan raport penilaian siswa, dan untuk penilaian Diniyah ada raport tersendiri.”¹³

Dari paparan hasil wawancara dengan bapak Munir tersebut dapat diketahui, bahwa penilaian melalui kartu prestasi dalam program tahfidz merupakan salah satu penyemangat siswa dalam belajar Al-Qur'an dan doa sehari-hari, sebab langsung mengetahui hasil yang diperoleh oleh siswa, kemudian mereka akan termotivasi untuk mempertahankan prestasinya untuk siswa yang pandai, untuk siswa yang kurang pandai mereka akan lebih giat lagi. Pada hari Senin, tanggal 11 Maret 2019 peneliti mendekati siswa kelas kategori A yang bernama Kukuh siswa kelas 9, dengan memberikan pertanyaan “bagaimana tanggapan adik mengenai kartu prestasi yang adik miliki?”. Dia mengatakan bahwa: “senang, Alhamdulillah

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Munir, kode 12/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.149.

punya saya penuh bu, soalnya malu bu kalau tidak menghafal”.¹⁴ Dari pernyataan hasil di atas, pendapat peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan kartu prestasi dapat memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam menghafal.

Selanjutnya untuk menggali informasi mengenai target hafalan peserta didik dalam 3 tahun, peneliti mewawancarai ibu Minarsih dengan pertanyaan “Berapa target hafalan siswa selama 3 tahun?”. Dengan senang hati beliau mengatakan bahwa : “Targetnya harus selesai jus 30 untuk sementara, dan surat-surat pilihan serta doa sehari-hari”.¹⁵ Dari paparan hasil wawancara dengan ibu Minarsih, dapat diketahui bahwa untuk target hafalan selama 3 tahun peserta didik diharuskan untuk menghafalkan semua jus 30, surat pilihan dan doa sehari-hari.

Selanjutnya untuk membandingkan pertanyaan dari Ibu Minarsih, kemudian peneliti mewawancarai bapak Munir dengan pertanyaan yang sama “Berapa target hafalan siswa selama 3 tahun?”. Kemudian bapak Munir dengan senang hati, beliau memaparkan bahwa: “Target menghafal dalam 3 tahun yaitu siswa kalau bisa mampu menghafalkan jus 30 atau jus ‘amma, surat pilihan dan doa sehari-hari”.¹⁶ Dari paparan hasil wawancara dengan Bapak Munir, dapat diketahui bahwa untuk target menghafalkan selama 3 tahun peserta didik harus mampu menghafalkan jus ‘amma, surat pilihan kemudian doa sehari-hari.

¹⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik Kukuh, kode 61/5-W/PD/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.176.

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 29/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.159.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Munir, kode 13/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.150.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada hari Sabtu, tanggal 2 April 2019 pukul 06.45 di kelas kategori B, hasil pengamatan ini memperlihatkan bahwa:

dalam kegiatan program tahfidz ini banyak peserta didik yang terlihat semangat dan ada beberapa peserta didik lagi yang tampak tidak bersemangat mengikuti kegiatan program tahfidz. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi kepada peserta didik, ada beberapa faktor terhadap peserta didik karena mereka malas menghafalkan atau sulit untuk konsentrasi ketika menghafalkan.¹⁷

Dari hasil pengamatan peneliti tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua peserta didik senang terhadap kegiatan program tahfidz ini karena adanya beberapa faktor dari peserta didik yang kurang konsentrasi dalam menghafalkan dan sulit untuk menghafal. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Minarsih pada hari Senin tanggal 11 Maret 2019 di ruang guru MTs Sultan Agung sekitar pukul 10.00 WIB, dengan pertanyaan “Apa masalah yang dihadapi siswa dalam program tahfidz?”. Menurut ibu Minarsih selaku waka kurikulum dan juga guru bahasa Indonesia, mengatakan bahwa: “Masalahnya karena anak di sini bukan dari lingkungan pondok pesantren, kemudian banyak anak yang tidak memenuhi target, misalkan tidak mau setor hafalannya, kemudian malas menghafal, kurang konsentrasi menghafal.”¹⁸

Dari paparan hasil wawancara dengan ibu Minarsih tersebut dapat diketahui, bahwa yang menjadi masalah peserta didik dalam program tahfidz

¹⁷ Hasil Pengamatan Peneliti, kode :66/1-O/PD/ 2-04-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 179.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 31/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.160.

kadang malas menghafalkan dalam kegiatan program tahfidz, kemudian peserta didik di MTs Sultan agung bukan merupakan lingkungan dari pondok pesantren. Kemudian peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan lagi kepada ibu Fiya dengan pertanyaan yang hampir sama pada hari selasa, tanggal 2 April 2019 sekitar pukul 11.10 WIB dengan pertanyaan “Apa masalah yang dihadapi siswa dalam program tahfidz ini ?”. Menurut ibu Fiya selaku guru mata pelajaran SKI dan guru pendamping program tahfidz, beliau mengatakan bahwa: Untuk kelas yang sudah bisa membaca di kelas A, B dan C itu biasanya kendalanya karena awang-awangan (malas) hafalan. Untuk di kelas D faktornya adalah karena belum bisa membaca Al-Qur’an maupun menulis abjad Al-Qur’an.¹⁹

Dari hasil wawancara dengan ibu Fiya dapat diketahui, bahwa terdapat dua kendala yang dialami oleh ke empat kategori kelas, yang pertama pada kelas kategori A, B dan C karena malas menghafalkan dan yang kedua dari kelas kategori D karena belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an. Kemudian peneliti selanjutnya mewawancarai bapak Munir mengenai masalah siswa yang dihadapi ketika program tahfidz berlangsung, dengan pertanyaan, “Apa masalah yang dihadapi siswa dalam program tahfidz ?”. Dengan senang hati bapak Munir Memaparkan bahwa: “Sebenarnya masalah terhadap minat dalam menghafalkan itu tidak sama, ada yang minat kemudian bisa memenuhi target dan fokus

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Fiya, kode 58/4-W/GF/ 2-04-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.175.

berlomba-lomba, kalau siswa yang kurang minat itu yang penting sudah mencapai target 14 surat itu sudah cukup baik”.²⁰

Dari paparan hasil wawancara dengan bapak Munir dapat diketahui bahwa, pada dasarnya semua peserta didik dalam hal minat menghafal semuanya tidak sama, ada anak yang senang menghafalkan sehingga bisa memenuhi target dan ada peserta didik yang masih sangat kurang minat dalam menghafal yang belum mencapai target.

Menurut peneliti dalam suatu kegiatan tidak hanya masalah saja yang dihadapi tetapi dari masalah tentunya harus ada solusi yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Sabtu tanggal 6 April 2019 pukul 08.00 WIB, bahwa “yang menjadi solusi terhadap masalah yang dialami oleh peserta didik yaitu dorongan dan motivasi guru untuk memajukan peserta didik agar lebih giat lagi”.²¹ Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Fiya dengan pertanyaan “bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut?”. Saat itu masih tetap pada hari selasa, tanggal 2 April 2019 di ruang lab komputer madrasah, menurut beliau selaku guru SKI dan guru pendamping program tahfidz, beliau memaparkan bahwa: Solusi untuk kelas A, B dan C kita biasanya terus menerus memotivasi anak, agar lebih giat lagi dalam menyetorkan

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Munir, kode 16/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.152.

²¹ Hasil pengamatan peneliti, kode :67/1-O/PD/ 2-04-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.179

hafalannya. Dan untuk kelas D khususnya kita terus melatih untuk membaca atau menghafalkannya.²²

Hasil dari wawancara dengan ibu Fiya dapat diketahui, bahwa solusi yang terbaik untuk peserta didik dalam menghadapi masalah tersebut yaitu guru terus memotivasi peserta didik agar lebih giat untuk menyetorkan hafalannya dan guru harus telaten dalam membimbing dan membina peserta didik yang masih sangat dasar penguasaan membaca dan menghafalkan al-Qur'ān.

Menurut pengamatan peneliti, pada saat itu peneliti datang ke madrasah pada hari Selasa tanggal 6 April 2019 pukul 06.30 WIB. Hasil pengamatan peneliti ini dapat dipaparkan bahwa:

Setelah bel berdering semua peserta didik memasuki kelas masing-masing. Kemudian semua siswa langsung berdo'a, setelah selesai berdo'a siswa langsung mengambil buku jus 'amma atau buku tentang do'a sehari-hari yang sudah tersedia di ruang perpustakaan MTs Sultan Agung atau pun yang sudah membawa dari rumah. Kemudian seluruh siswa disibukkan dengan hafalannya sendiri-sendiri. Jika ada siswa yang sudah menghafal langsung menyetorkan hafalan kepada guru pendamping pada saat itu. Jika siswa yang belum menghafalkan disuruh untuk melancarkan hafalannya terlebih dahulu sebelum menyetorkan. Kemudian untuk kelas yang masih dalam kategori belajar menghafal akan didril oleh guru pendamping artinya akan diajarkan membaca secara mengulang-ulang yang tujuannya agar peserta didik bisa mengingat ayat sampai peserta didik benar-benar bisa menghafalkannya.²³

Menurut hasil pengamatan peneliti, dengan melalui proses di atas penerapan program tahfidz di MTs Sultan Agung dapat berjalan dengan efektif.

²² Hasil wawancara dengan ibu Fiya, kode 59/4-W/GF/ 2-04-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.175.

²³ Hasil pengamatan peneliti. kode : 68/1-O/GF/ 6-04-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.180.

Dengan berdo'a sebelum belajar, akan membantu siswa dalam menerima ilmu. Siswa disuruh untuk berlatih hafalan terlebih dahulu agar lancar hafalannya ketika setoran ke guru pendamping akan diterapkan. Metode drill akan memudahkan peserta didik dalam belajar menghafal dengan baik dan benar, sebab peserta didik bisa mampu menghafal dengan cara mengulang-ulang ayat demi ayat. Selain itu dengan diadakannya kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya bisa membaca atau menghafalkan saja tetapi mereka juga mendapatkan ilmu pengetahuan agama.

Kemudian untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi mengenai kegiatan tahfidz di MTs Sultan Agung, selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada bapak Munir mengenai metode pembelajaran tahfidz yang digunakan di MTs Sultan Agung, dengan pertanyaan “apa metode yang digunakan dalam program tahfidz di MTs Sultan Agung?”. Saat itu wawancara berlangsung pada hari Selasa, 5 Maret 2019 pukul 10.40 WIB. bertempat di ruang guru beliau memaparkan bahwa:

Metode yang digunakan di MTs Sultan Agung ini adalah metode Dril yaitu metode yang mengulang-ulang itu mbak, metode dril ini biasanya di gunakan untuk Kategori kelas C, kemudian untuk kategori A dan B peserta didik langsung membaca sendiri kemudian langsung menyetorkan kepada guru pendamping masing-masing kelas kategori.²⁴

Dari paparan hasil wawancara dengan bapak Munir dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz di MTs Sultan Agung menggunakan metode Dril untuk peserta didik dari kategori C dan untuk kategori

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Munir, kode 9/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.148.

A,B langsung membaca kemudian menyetorkan hafalan ke guru pendamping masing-masing kelas. Selanjutnya sebagai pemantapan dari jawaban bapak Munir peneliti mewawancarai Ibu Minarsih, dengan pertanyaan “apa metode yang digunakan dalam program tahfidz di MTs Sultan Agung ?”. Setelah beberapa pertanyaan sudah dijawab oleh ibu Minarsih tetapi beliau tidak merasa keberatan ketika diwawancarai oleh peneliti, menurut ibu Minarsih selaku waka kurikulum dan guru bahasa Indonesia, mengatakan bahwa:

Di MTs kita ini untuk anak-anak kategori A-B itu anak-anak biasanya langsung menghafal sendiri lalu menyetorkan hafalannya di guru pendamping. Kemudian untuk anak-anak kategori C itu MTs menggunakan metode Dril, mengajari anak-anak dengan cara mengulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafalkan dan ketika latihan dalam menghafal masih dipandu dengan guru pendamping.²⁵

Dari paparan hasil wawancara dengan ibu Minarsih dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz di MTs Sultan Agung menggunakan metode Dril untuk kategori C dan untuk kategori A, B peserta didik langsung menyetorkan hafalan ke guru pendamping masing-masing kelas. Pernyataan ibu Minarsih sama dengan pernyataan bapak Munir. Sesuai yang dipaparkan oleh Ibu Fiya selaku guru pendamping kelas kategori D dengan pertanyaan yang sama, “apa metode yang digunakan dalam program tahfidz di MTs Sultan Agung ?”. Dengan senang hati beliau mengatakan bahwa: “Kalau di kelas kategori D itu menggunakan metode Dril, sebab anak-anak belum bisa kalau tidak dibacakan secara berulang-ulang, jadi harus satu-satu untuk mengajarnya

²⁵ Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 24/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.156.

dan kalau yang kelas kategori A, B dan C itu langsung hafalan sendiri lalu menyetorkannya kepada guru pendamping saat itu.”

Dari paparan hasil wawancara dengan ibu Fiya bahwa untuk peserta didik yang masih di kategori D harus menggunakan metode Dril karena agar anak bisa cepat menghafal dengan cara dibacakan berulang-ulang dan untuk yang kategori A hingga C biasanya peserta didik menghafal sendiri tanpa tuntunan dril dari guru pendamping lalu langsung menyetorkan hafalan tersebut kepada guru pendamping saat itu.

Menurut pengamatan peneliti, pada hari Sabtu tanggal 6 April 2018 sekitar pukul 06.55 WIB di kelas kategori D, saat itu peneliti diarahkan oleh bapak Munir untuk memasuki kelas kategori D, dan di dalam kelas tersebut ada guru pendamping yaitu ibu Fiya dan Ibu Wasis. Ketika peneliti masuk ruangan, peserta didik menyambutnya dengan gembira dan guru pendamping pun dengan ramah mempersilahkan peneliti mengamati proses kegiatan berlangsung.

Meskipun guru sudah berusaha untuk memberikan yang terbaik pada peserta didiknya namun masih ada beberapa peserta didik yang masih dituntun dalam membaca dan menghafalkan. Dan rata-rata dari siswa kategori D memang dari murid yang biasanya paling susah untuk belajar, paling bandel di madrasah dan kurangnya mereka motivasi dari orang tua, sehingga mereka seakan-akan tidak butuh dengan kegiatan tersebut.²⁶

Padahal kegiatan ini sangatlah membantu mereka dalam menjalani masa depan yang lebih baik lagi. Karena kurangnya kesadaran diri dari peserta didik akan pentingnya belajar Al-Qur'an sebagai bekal mereka di kehidupan akhirat, Al-

²⁶ Hasil pengamatan Peneliti, kode 69/1-O/GF/ 6-04-2019, lihat lampiran pada hlm. 180.

Qur'an yang penuh tuntutan, pedoman bagi umat muslim dalam berkehidupan, serta kelak yang akan memberikan mahkota dan kenikmatan surga untuk kedua orang tua mereka dan masih banyak lagi manfaat dari membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak Munir mengenai perbedaan kegiatan tahfidz di MTs Sultan Agung dan di Pondok Pesantren atau lembaga lainnya, dengan pertanyaan ” Apakah kegiatan tahfidz ini sama dengan tahfidz Al-Qur'an di pesantren atau lembaga lainnya?” dengan senang hati kemudian beliau mengatakan bahwa: “Tentunya tidak sama, kalau di MTs Sultan Agung ini hanya di targetkan sampai dengan juz ‘amma atau jus 30 saja, surat-surat pilihan dan do’a sehari-hari.”²⁷ Sesuai dengan yang di katakan oleh Ibu Minarsih dengan pertanyaan yang sama “Apakah kegiatan tahfidz ini sama dengan tahfidz Al-Qur'an di pesantren atau lembaga lainnya?” kemudian beliau mengatakan bahwa: “tentu tidak sama mbak, kalau di sini hanya program tahfidz jus ‘amma, surat pilihan doa sehari-hari saja. Kalau di pondokkan setiap hari hafalan setoran, hafalan setoran gitu terus mbak. Kalau disinikan jamnya terbatas, dan tekniknya pun juga sudah berbeda.”²⁸

Dari hasil wawancara Bapak Munir dan Ibu Minarsih dapat di ketahui bahwa, program tahfidz yang di adakan di MTs Sultan Agung tentu tidak sama sekali dengan kegiatan tahfidz di pondok pesantren, karena kegiatan tahfidz di MTs Sultan Agung hanya menghafalkan jus ‘Ammah, surat pilihan dan Do’a

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Munir, kode 6/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.146.

²⁸ Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 22/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.155.

sehari-hari sedangkan kegiatan tahfidz di pondok pesantren benar-benar kegiatan menghafal Al-Qur'an dari jus awal hingga akhir.

Selanjutnya peneliti mewawancarai ibu Minarsih mengenai upaya madrasah dalam mendukung peserta didik dalam program tahfidz ini, dengan pertanyaan “Apa upaya madrasah dalam mendukung dan motivasi siswa dalam menghafal?”. Pada saat itu tanggal 11 Maret 2019 sekitar pukul 10.00 WIB di ruang guru madrasah beliau mengatakan bahwa: “Sering diadakan pembinaan, mengingatkan anak untuk segera setor menghafal, agar anak tidak melupakan bahwa pentingnya menghafal ayat-ayat tersebut. Selain itu orang tua juga harus ikut peran di dalamnya selalu mengingatkan anak-anaknya”.²⁹

Dari hasil wawancara dengan ibu Minarsih mengenai upaya madrasah dalam mendukung dan memotivasi siswa dalam menghafal, dapat diketahui bahwa guru madrasah tentunya sering mengadakan pembinaan kepada peserta didik agar mau untuk menghafalkan dan agar tidak melupakan bahwa pentingnya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun hasil wawancara dengan bapak Munir dengan pertanyaan yang masih sama dengan ibu Minarsih, dengan pertanyaan “Apa upaya madrasah dalam mendukung dan motivasi siswa dalam menghafal?”. Pada saat itu tanggal 5 Maret 2019, beliau dengan senang hati memaparkan bahwa: “Untuk memotivasi anak itu kita beri pengertian bahwa membaca Al-Qur'an merupakan

²⁹ Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 30/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.159.

ibadah, apalagi jika dihafalkan akan menjadi nilai ibadah yang lebih tinggi lagi tentunya”.³⁰

Untuk mengetahui tentang manfaat dari kegiatan tahfidz selanjutnya peneliti mewawancarai ibu Fiya dengan pertanyaan “Apa manfaat dari kegiatan tahfidz di MTs sultan Agung ini?”. Saat itu ada beberapa siswa yang masuk untuk belajar di ruang lab komputer dan ibu Fiya menyuruh tidak bergurau karena sedang ada wawancara dengan peneliti, ibu Fiya mengatakan bahwa:

Manfaatnya bisa membawa nama baik madrasah nanti kalau sudah menjadi hafidz dan hafidzah. Atau manfaat yang lain jika di madrasah anak sudah mampu menghafalkan bisa mengikuti lomba-lomba, otomatis bisa membawa nama bagi diri sendiri maupun nama baik madrasah dan nanti di masyarakat juga pastinya akan berguna.³¹

Adapun wawancara dengan ibu Minarsih dengan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan “Apa manfaat dari kegiatan tahfidz di MTs sultan Agung ini?”. Dengan senang hati akhirnya beliau menjawab pertanyaan dari peneliti bahwa: “Untuk manfaat bagi siswa, siswa akan mendapat nilai plus (+), mempermudah siswa untuk melangkah ke jenjang selanjutnya, dan bagi lembaga tentunya bangga memiliki alumni yang berprestasi dalam hal bidang tahfidz ini tentunya.”³²

Dari paparan data hasil wawancara dengan ibu Fiya dan Bu Minarsih dapat diketahui, bahwa manfaat dalam kegiatan tahfidz di madrasah ini tentunya banyak

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Munir, kode 15/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.151.

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Fiya, kode 60/4-W/GF/ 2-04-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.176.

³² Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 32/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.160.

sekali, khususnya bagi peserta didik sendiri karena dengan bekal bisa menghafal Al-Qur'an nanti ke depannya akan di permudah dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan tahfidz ini peserta didik bisa membanggakan almamater tercinta tentunya, dan selain itu masyarakat sekitar tentunya akan bangga dengan peserta didik yang sukses dalam hal tahfidz, nantinya akan berguna di lingkungan masyarakat luas.

2. Deskripsi data lapangan atas fokus penelitian kedua: alasan-alasan Program Tahfidz diimplementasikan di MTs Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Ibu Minarsih, waka kurikulum sekaligus guru bahasa Indonesia MTs Sultan Agung dan juga diamanahi oleh bapak Nursalim selaku kepala madrasah untuk mendampingi dan mengarahkan mahasiswa yang melaksanakan penelitian di MTs Sultan Agung, ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan “mengapa madrasah terinspirasi menerapkan program tahfidz?”. Di ruang guru pada hari Senin tanggal 11 Maret 2019 sekitar jam 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

MTs Sultan Agung terinspirasi mengadakan program tahfidz, karena MTs Sultan Agung sendiri memiliki tujuan untuk mewujudkan tujuan sesuai dengan visi misi yaitu terwujudnya generasi bangsa yang tangguh, berbudi luhur, terampil, bertanggung jawab, berdasarkan iman, islam dan ihsan. Sesuai dengan visi madrasah diharapkan bisa membentuk lulusan MTs Sultan agung ini agar mendapat nilai plus tersendiri. Di MTs Sultan Agung memang ada program keagamaan sudah ada yang sesuai dengan kurikulum 2013 seperti Al-Qur'an Hadis, SKI, dan lain-lain. Tetapi kami ingin memiliki program plus atau unggulan karena banyaknya anak-anak

sekarang yang membacanya Al-Qur'an yang kita lihat hari ini masih sangat minim.³³

Dari paparan data hasil wawancara dengan ibu Minarsih tersebut dapat diketahui, bahwa alasan madrasah mengadakan program tahfidz karena MTs Sultan Agung sendiri memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi muda bangsa yang tangguh, bertanggung jawab yang berdasarkan iman, islam dan ihsan. Oleh karena itu, maka program tahfidz ini dijadikan suatu program unggulan yang nantinya lulusan dari MTs Sultan Agung mendapat nilai plus. Selaras dengan pernyataan bapak Nursalim selaku kepala Madrasah MTs Sultan Agung Jabalsari, ketika peneliti menemui beliau menyambut peneliti dengan senang hati serta ramah, pada saat itu hari Selasa, 27 November 2018. Kemudian setelah peneliti sedikit berbincang-bincang, peneliti langsung memberikan pertanyaan kepada bapak Nursalim, “Mengapa madrasah terinspirasi mengadakan Program Tahfidz?”, dengan senang hati beliau mengatakan bahwa:

Tujuannya dengan diadakan program tersebut, untuk membentuk atau menciptakan kader muda yang Islami, taat kepada bangsa, menjadikan anak-anak yang sholih dan sholihah yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai ahlusunah wal jama'ah. Selain dari itu madrasah ini juga memiliki misi sosial, dapat dilihat dari latar belakang siswa yang tergolong anak-anak orang biasa, sebagai bentuk kepedulian dari yayasan, MTs ini menolong masyarakat menuntaskan dari berbagai unsur yang lemah, dari lemah ekonomi, lemah beragama. Yang tujuannya agar terbentuknya iman Islam dan ihsan.³⁴

³³ Hasil wawancara dengan ibu Minarsih, kode 20/2-W/WK/11-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.154.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim, kode 38/3-W/GF/ 13-03-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.164.

Dari paparan data hasil wawancara dengan Bapak Nursalim selaku kepala madrasah dapat diketahui, bahwa alasan diadakannya program tahfidz ini yaitu untuk membentuk atau menciptakan kader muda yang Islami, taat kepada bangsa, menjadikan anak yang shalih dan shalihah. Kemudian selain itu madrasah pun memiliki misi sosial yang peserta didiknya memiliki latar belakang anak-anak orang biasa, kemudian MTs menolong masyarakat dalam menuntaskan dari berbagai unsur yang utamanya lemah beagama.

Dengan demikian, MTs Sultan Agung merupakan lembaga pendidikan yang berusaha membentuk pemuda yang shalih dan shalihah, serta berakhlakul karimah, mencintai ayat-ayat Al-Qur'an dan membiasakan mempelajari Al-Qur'an dari membaca atau menghafalkannya. Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak Munir selaku koordinator kegiatan program diniyah, ketika peneliti memberikan pertanyaan "Mengapa diterapkan program Tahfidz di MTs Sultan Agung ?". Saat itu pada hari Selasa tanggal 2 April 2019 pukul 09.50 WIB, kemudian bapak Munir mengatakan bahwa:

Ya.. melatih anak agar kuat hafalan, dengan tahfidz ini supaya anak mempunyai akhlak karimah yang kian kokoh. Kemudian untuk saat ini kami lebih mengedepankan karakter anak pada saat ini. Kalau anak sering membaca Al-Qur'an atau berlatih untuk menghafal Al-Qur'an otomatis anak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang tentunya atau hal-hal yang dilarang oleh agama.³⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Munir dapat diketahui bahwa, dengan diadakannya program tahfidz melatih peserta didik agar mempunyai akhlak yang

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Munir, kode 2/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.144.

baik berbudi pekerti memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih tua tentunya, selain itu jika peserta didik sudah mengenal atau sering mengamalkan Al-Qur'an tentunya akan terhindar dari suatu hal-hal yang bersifat negatif atau bahkan yang menyimpang dalam agama islam. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Fiya pada hari Selasa tanggal 2 April 2019 pukul 11.50 WIB dengan pertanyaan "Mengapa diterapkan program Tahfidz di MTs Sultan Agung ?". Saat itu peneliti dan Ibu Fiya melakukan wawancara di ruang lab komputer MTs Sultan Agung ketika sholat dhuhur berlangsung, dengan senang hati beliau memaparkan bahwa: "program ini diterapkan karena untuk mencetak generasi muda yang iman, islam dan ihsan. Serta menjadikan anak seorang hafidz dan hafidzoh".³⁶

Dari paparan hasil wawancara dengan ibu Fiya dapat diketahui, bahwa dengan diadakannya program tahfidz ini maka harapannya peserta didik agar menjadi generasi yang iman, islam dan ihsan serta mencetak peserta didik menjadi seorang hafidz dan hafidzoh.

Selanjutnya untuk menggali tentang tujuan pelaksanaan program tahfidz, maka peneliti mewawancarai bapak Nursalim selaku kepala madrasah Sultan Agung dengan pertanyaan "Apa tujuan dilaksanakan Program Tahfidz ?". Peneliti menemui bapak Nursalim pada Rabu, 13 Maret 2019 pukul 08.00 WIB, dengan senang hati beliau menjawab pertanyaan dari peneliti, bahwa:

Supaya anak-anak terbiasa untuk melakukan kesehariannya seperti berdoa mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian untuk mempersiapkan bekal ke depan untuk melangkah ke jenjang berikutnya, misalnya ingin ke pondok

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim, kode 36/3-W/KM/ 13-03-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 163.

pesantren atau madrasah aliyah yang di dalamnya berbasis tahfidz, kemudian mereka itu sudah punya modal atau bekal. Jadi sudah termasuk mempersiapkan mereka sebagai modal ke jenjang berikutnya. Karena itu kita penting mempersiapkan. Dan sekarang pun banyak madrasah aliyah yang memiliki program unggulan tahfidz, bahkan di perguruan tinggi pun banyak yang memiliki program unggulan tahfidz juga. Selain itu membentuk atau menciptakan kader yang islami, taat kepada bangsa, menjadikan anak yang sholih serta sholihah.³⁷

Dari paparan data hasil wawancara dengan Bapak Nursalim selaku kepala madrasah dapat diketahui, bahwa agar peserta didik terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti mendekatkan diri kepada Allah swt, kemudian untuk mempersiapkan bekal ke jenjang selanjutnya. Selain itu diadakannya program tersebut untuk membentuk atau menciptakan kader yang Islami, taat kepada bangsa dan menjadikan peserta didik yang shalih dan shalihah. Selanjutnya pada hari Selasa tanggal 5 Maret 2019 peneliti mewawancarai bapak Munir dengan pertanyaan “Apa tujuan diadakannya program tahfidz di MTs Sultan Agung?”, dengan senang hati kemudian beliau mengatakan bahwa: ”Ya.. untuk menciptakan karakter anak-anak yang lebih baik, kemudian untuk menciptakan insan yang Qur’ani artinya ya senang terhadap Al-Qur’an”.³⁸

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nursalim, kode 40/3-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm. 165.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Munir, kode 4/1-W/GF/5-3-2019, lihat lampiran 3 pada hlm.145.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian pertama: implementasi Program Tahfidz peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

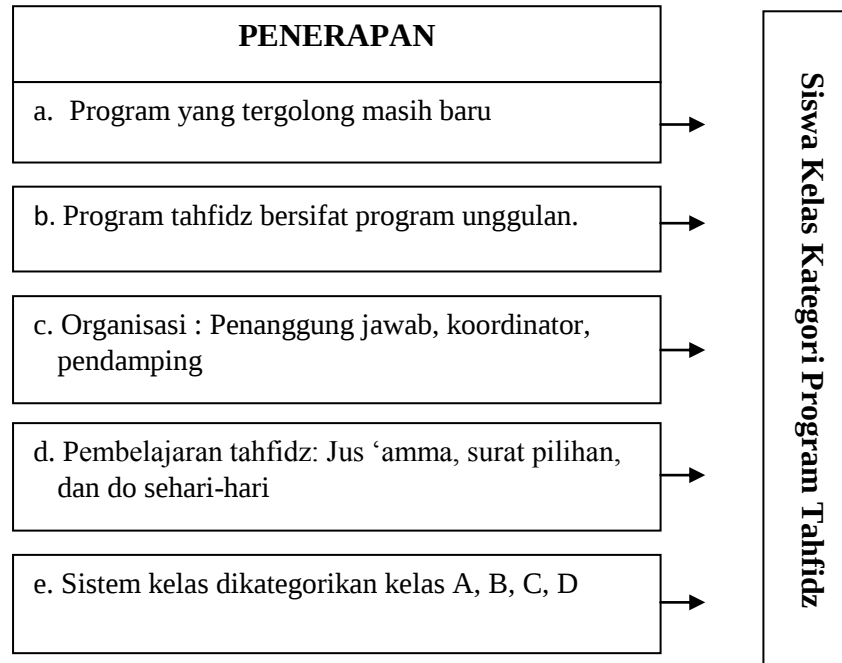
Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian pertama di atas dapat ditemukan, bahwa secara umum program tahfidz peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung:

- a. Program tahfidz tergolong program yang tidak baru lagi, jajaran guru dan yayasan menerapkan hafalan (tahfidz) kepada peserta didik, dan kemudian rapat musyawarah jajaran pemimpin madrasah dan sepakati, kemudian di kembangkan lebih lanjut dengan sebutan Program Tahfidz.
- b. Program tahfidz bersifat program unggulan.
- c. Secara organisasional, untuk menjalankan program tahfidz kepala madrasah membentuk penanggung jawab, guru koordinator dan guru pendamping.
- d. Program tahfidz di MTs Sultan adalah jus ‘amma, surat-surat pilihan (Yaasin, waqi’an, Al-Mulk) dan Do’a sehari-hari.
- e. Sistem pembelajaran program tahfidz menggunakan kategori kelas A, B, C, D.

Temuan terkait fokus penelitian yang pertama mengenai program tahfidz pada peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 4.2 di bawah ini.

BAGAN 4.2

Temuan Penerapan Program Tahfidz pada peserta didik di MTs Sultan Agung
Jabalsari Sumbergempol Tulungagung



2. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian kedua: alasan-alasan Program Tahfidz diimplementasikan di MTs Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

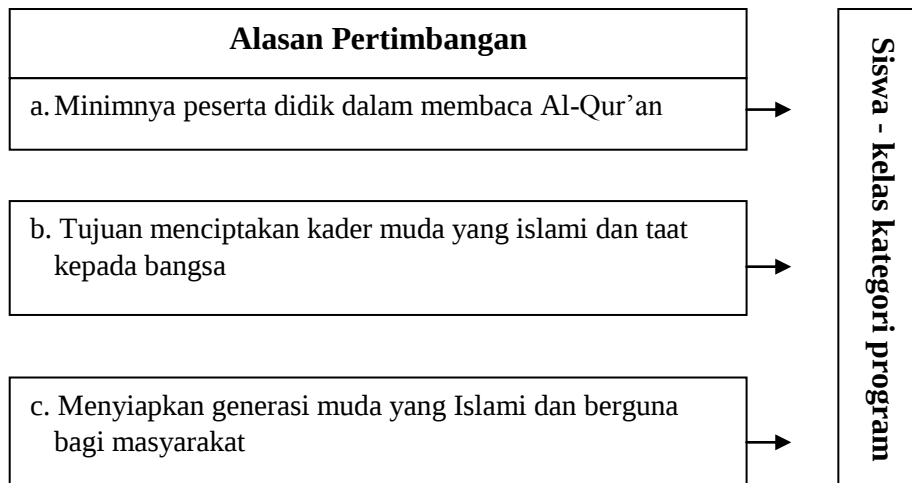
Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat diketahui bahwa alasan-pertimbangan dari penerapan program tahfidz pada peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung:

- a. Latar belakang program tahfidz adalah karena kecenderungan minimnya kemampuan peserta didik baru dalam membaca Al-Qur'an lalu madrasah terinspirasi untuk mengadakan program tahfidz.
- b. Tujuannya dengan diadakan program tersebut, untuk membentuk atau menciptakan kader muda yang Islami, taat kepada bangsa, menjadikan anak-anak yang sholih dan sholihah.
- c. Manfaat pembelajaran tahfidz ini adalah keikut-sertaan madrasah dalam menyiapkan generasi muda yang Islami sebagai hafiīdz- hafiīdz ah serta baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam skala lokal, regional, nasional bahkan internasional.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang kedua mengenai alasan-pertimbangan implementasi program karantina Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MTs Sultan Agung Jabalsari tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 4.1 seperti di bawah ini.

BAGAN 4.2

Temuan Alasan-Pertimbangan Implementasi Program Tahfidz pada Peserta Didik
di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung



)Zidha(